

PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MAPPACCI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar,
Makassar, Indonesia
Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

ABSTRAK

Mappacci merupakan salah tradisi yang berkaitan dengan salah satu rangkaian dalam pernikahan Suku Bugis. Prosesi Mappaci atau disebut juga Tudang Penni dilakukan oleh pengantin laki-laki dan perempuan di rumah masing-masing pada malam hari atau sehari sebelum acara pernikahan. Pada pelaksanaannya, calon mempelai duduk di suatu tempat bersama dengan orang tua di samping kiri maupun kanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *mappacci* berdasarkan teori fungsional yang digagas oleh Bronislaw Malinowski. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengetahui pola-pola yang berubah dalam *mappacci* serta dampaknya. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik etnografi, yaitu melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan eksistensi dari tradisi *mappacci* memiliki fungsi sebagai perekat ikatan kekerabatan dan penegasan identitas sebagai Suku Bugis. Tradisi *Mappacci* secara perlahan namun pasti mengalami pergeseran. Sejatinya *mappacci* hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan, tetapi karena memiliki kemampuan ekonomi, maka banyak kalangan non-bangsawan yang melaksanakannya. Adapula keluarga bangsawan yang tidak melaksanakan *mappacci* karena terkendala oleh biaya.

Kata Kunci: Mappacci, Ritual, Tradisi

ABSTRACT

This Mappacci is a tradition related to one of the series of Bugis weddings. The Mappaci procession or also called Tudang Penni is carried out by the bride and groom at their respective homes in the evening or the day before the wedding. In practice, the prospective bride and groom sit in one place with their parents on the left or right. This research aims to determine the mappacci function based on the functional theory initiated by Bronislaw Malinowski. Apart from that, it is also intended to find out changing patterns in Mappacci and their impacts. The research is qualitative research using a phenomenological approach. Data was collected using ethnographic techniques, namely conducting participant observation and in-depth interviews. The collected data is then analyzed and conclusions are then drawn. The results of this research show that based on the existence of the mappacci tradition, it has the function of cementing kinship ties and affirming identity as a Bugis tribe. The Mappacci tradition is slowly but surely experiencing a shift. In fact, mappacci was only carried out by the nobility, but because they had economic capabilities, many non-noble groups carried it out. There were also noble families who did not carry out mappacci because they were constrained by costs.

Keywords: *Mappacci, Ritual, Tradition*

A. PENDAHULUAN

Pernikahan adat budaya bugis di Makassar adalah salah satu budaya pernikahan di Indonesia yang paling kompleks dan melibatkan banyak emosi, mulai dari ritual lamaran hingga selesai resepsi pernikahan akan melibatkan seluruh keluarga yang berkaitan dengan kedua pasangan calon mempelai [1]. Pernikahan adat Bugis di Makassar masih sangat kental dengan budaya-budaya mereka dan akan sarat makna dengan ritual-ritual yang dilaksanakan [2]. Mereka sangat meyakini dan mempercayai akan makna yang terkandung dengan tradisi-tradisi mereka, mulai dari tahap perencanaan sampai pada berlangsungnya penikahan akan dibumbuhi kehati-hatian dan takut melanggar apa yang menjadi kepercayaan mereka [3].

Tradisi *mappacci* merupakan upacara adat perkawinan yang turun temurun dilakukan oleh suku Bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula [4]. *Mappacci* berasal dari nama daun pacar “*pacci*” yang dapat diartikan *paccing* “bersih”, Masyarakat Bugis berpendapat bahwa *mappacci* berasal dari nama *pacci*, jika diartikan kedalam bahasa indonesia dikenal sebagai pacar [5]. Pacar bukan berarti menjalin kemesrahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi daun *pacci*/pacar adalah sejenis tanaman yang daunnya digunakan sebagai penghias kuku/pewarna merah. *Pacci* dalam bahasa Bugis disinonim dengan salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat adalah adat istiadat [5].

Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Seluruh keluarga, kerabat dan undangan dipersilahkan secara berturut-turut meletakkan macam daun-daunan di atas telapak tangan calon mempelai [6]. Oleh karena itu, *Mappacci* juga memiliki pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi pengantin. Pada prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, *mappacci* yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga [7].

Dengan demikian prosesi *mappacci* mempunyai makna membersihkan (*mappacci*) yang dilakukan oleh kedua belah pihak mempelai. Dahulu dikalangan bangsawan, acara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara *mappacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum acara pernikahan. Konon prosesi *mappacci* hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan namun sekarang umumnya masyarakat bugis melaksanakan prosesi *mappacci* ini [8]. Acara *mappacci* masyarakat Bugis diyakini mengandung simbolis kebersihan dan kesucian bagi calon mempelai baik laki-laki maupun calon mempelai perempuan. Artinya baik calon mempelai laki-laki maupun perempuan dianggap masih bersih, suci, oleh karena itu bagi calon mempelai yang berstatus janda atau duda, tidak ada lagi acara *mappacci* [9].

Melaksanakan upacara *mappacci* disiapkan sambilan macam peralatan yang mengandung arti khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi

calon mempelai, di antaranya bantal, sarung sutera terdiri dari tujuh lembar, daun pucuk pisang, daun nangka (*daun panasa*), lilin, daun inai (*pacci*), beras melati (*Benno*), tempat *pacci*/wadah yang terbuat dari logam, gula merah dan kelapa [10].

Sebuah ritual yang biasa dijalankan oleh masyarakat Bugis dalam rangkaian prosesi pernikahan bagi masyarakat Bugis yang mayoritas memeluk agama Islam [11], pernikahan menjadi satu perjalanan baru yang harus dilewati oleh jiwa yang mungkin sempat ternoda dibersihkan terlebih dahulu [12]. Proses ini dilakukan oleh kedua calon mempelai dikediaman masing-masing dengan dihadiri kerabat dekat. Kemudian dilihat dari segi makna dan proses *mappacci* sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini yang telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan.

Dalam perspektif antropologi, *mappacci* merupakan bagian dari ritus peralihan yang bertujuan memberikan doa restu serta perlindungan spiritual kepada calon pengantin sebelum resmi menggarungi arena kehidupan pasca nikah [13]. *Mappaci* memiliki sarat makna, mencerminkan perspektif masyarakat Bugis yang bermukim di Kota Makassar tentang kesucian, keberkahan, dan relasi antara individu, kelompok, dan alam semesta. Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan ritual *mappacci* sebagai rangkaian pernikahan Keberahanan acara *mappacci* pada masyarakat Bugis yang bermukim di wilayah Kota Makassar menarik untuk ditelusuri secara mendalam. Tulisan memiliki permasalahan pokok yaitu bagaimana urgensi *mappacci* pada masyarakat Bugis di Kota Makassar, serta bagaimana pola-pola perubahan yang terjadi di dalam acara ini.

Salah satu wilayah di Kota Makassar yang dihuni oleh Suku Bugis ialah Kelurahan Bitowa. Meskipun saat ini era telah memasuki kemoderenan yang melaju dengan kencang, namun masyarakat Bugis di Kelurahan Bitowa masih mempertahankan tradisi *mappacci* sebagai rangkaian acara pernikahan. Namun tidak dapat dinafikkan bahwa pada umumnya generasi muda masyarakat Bugis di Kelurahan Bitowa tidak memahami secara mendalam baik dari segi fungsi dan makna terhadap tradisi *mappacci* yang masih dipertahankan oleh Orangtuanya. Oleh karena itu, tulisan ini penting diketengahkan bukan semata untuk kepentingan akademik, namun untuk menggugah pemahaman generasi muda masyarakat Bugis di Kelurahan Bitowa agar tetap bangga akan budaya leluhurnya dan tidak tercerabut dari akar budaya Bugis.

Dalam mengulas sebuah unsur budaya yang hidup dalam masyarakat, maka teori yang lazim digunakan ialah teori fungsionalisme yang digagas oleh Bronislaw Malinowski. Teori ini menegaskan bahwa segala aktivitas manusia merupakan keterpaduan dari kebudayaan. Aktivitas tersebut sengaja dilakukan sebagai upaya untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia [14]. Terkait dengan tradisi *mappacci*, masyarakat Kelurahan Bitowa melaksanakannya karena dinilai mempunyai fungsi dalam kehidupan mereka. namun dalam pelaksanaannya, tradisi *mappacci* tidak luput dari perubahan. Fenomena perubahan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori evolusioner yang digagas oleh Herbert Spencer. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap yang dilalui oleh semua masyarakat. Masyarakat Bugis yang bermukim di Kelurahan Bitowa

tidak lupa dari perubahan itu, termasuk dalam tradisi *mappacci*. Tradisi ini tentu akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman moderen, terutama dalam hal yang berkaitan dengan perangkat-perangkat yang digunakan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian antropologi budaya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti [15]. Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: pertama, perhatian terhadap aktor. Kedua, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Ketiga, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat rural [16]. Namun penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap nilai moral dan budaya [17] dalam tradisi *mappacci*. Untuk mendapatkan data terkait dengan penelitian ini, maka peneliti terlibat langsung dalam acara *mappacci*, dalam arti bertindak sebagai orang yang diundang sebagai untuk memberikan doa restu kepada pengantin. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada: data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di Kelurahan Bitowa. Hasil observasi tersebut kemudian diperjelas dengan melakukan wawancara kepada para tamu undangan maupun tuan rumah. Wawancara dilakukan secara bebas, dalam arti informan sebagai subjek penelitian diberikan kebebasan untuk bercerita tentang *mappacci* berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian yang relevan, kemudian dituangkan dalam narasi tertulis agar dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tradisi *Mappacci*

Pelaksanaan adat *mappacci* di Kelurahan Bitowa seiring dengan perkembangan modernisasi terjadi pergeseran makna di kalangan masyarakat Bugis, yang dahulunya adat *mappacci* begitu sakral dalam pelaksanaannya kini mulai beralih dengan modernisasi dengan menggantikan adat *mappacci* dengan malam berisi pengajian yang hal tersebut terdapat di Kelurahan Bitowa. Berdasarkan penjelasan Adin bahwa pernikahan masyarakat Bugis di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala ada kalanya tidak melakukan adat *mappacci* lagi dikarenakan ingin melakukan pernikahan dengan mengambil jalan praktisnya saja yaitu hanya melakukan akad nikah keesokan harinya. Dalam melakukan adat *mappacci* tidak sembarang orang yang mampu mempersiapkan oleh orang yang benar paham filosofi dibalik penggunaan simbol adat *mappacci* tersebut.

Dalam melakukan pernikahan berpatokan pada adat dan tradisi. Kepatuhan suku bugis terhadap adat dan agama dilakukan secara bersamaan dan sama kuatnya. Tradisi *mappacci* dilakukan sebelum hari pernikahan tiba

merupakan bagian dari kelangsungan hidup masyarakat Bugis. Hal ini dipandang oleh masyarakat khususnya di Kelurahan Bitowa sebagai tradisi yang diterima suatu masyarakat yang bersifat kolektif. Hal tersebut merupakan hasil dari potensi yang ada dalam setiap individu untuk mengaktualisasikan makna bermasyarakat yang bagian-bagian kecilnya termasuk dalam simbol-simbol yang menyertai sebuah peristiwa. Jika kemudian makan kolektif yang ada dihayati secara kelompok maka dapat saja berfungsi menjaga keutuhan tradisi yang berlangsung secara turun-temurun.

Masyarakat memahami tradisi *mappacci* begitu penting pada pernikahan masyarakat Bugis, namun untuk melakukan adat *mappacci* sang pemilik pesta harus juga mempersiapkan anggaran ekstra untuk bisa melaksanakan adat *mapacci*. Di balik sakralnya tradisi *mappacci*, terdapat pula pro dan kontra di dalam masyarakat Bugis Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala untuk bisa melaksanakannya. Hal yang menjadi kendala besar terhadap pelaksanaan tradisi *mappacci* yaitu, ketidak pahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi *mappacci* itu sendiri, yang mereka ketahui hanya sebatas bahwa adat *mappacci* itu bertujuan untuk mensucikan jiwa dan hati sang calon mempelai sebelum melangsungkan akad nikah.

Kebiasaan tradisi *mappacci* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala sejatinya kebiasaan turun temurun yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Ketaatan masyarakat Bugis terhadap pelaksanaan tradisi *mappacci* menyampingkan dari makna tradisi *mappacci* itu sendiri. Tradisi *mappacci* dilaksanakan sekedar menjalankan adat semata, namun pemahaman masyarakat di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala terhadap pemaknaan tradisi *mappacci* itu sendiri minim. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembelajaran mengenai pemaknaan tradisi *mappacci*. Pelaksanaan tradisi *mappacci* yang dianggap begitu sakral dalam pernikahan masyarakat Bugis dijalankan berdasarkan kepatuhan kepada tradisi semata.

Hal lain yang menjadi faktor dari minimnya pemahaman tentang tradisi *mappacci* di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala yaitu berkembang pesatnya teknologi. Pernikahan yang sejatinya dilaksanakan berdasarkan adat kini mulai memudar dengan pelaksanaan pernikahan yang praktis. Tradisi *mappacci* yang membutuhkan persiapan yang matang dan berdasarkan aturan tradisi terkadang dianggap membebankan oleh pemilik pesta pernikahan. Pada sisi lain, berdasarkan eksistensi dari tradisi *mappacci* yang perlahan namun pasti mulai memudar masih ada juga sebagian dari masyarakat Bugis yang berada di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala yang terus mempertahankan dari pelaksanaan tradisi *mappacci* dalam pelaksanaan pernikahan. Meskipun tidak menafsirkan bahwa pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi *mappacci* itu sendiri lebih taat terhadap adat istiadat semata.

Pelaksanaan tradisi *mappacci* sebagai salah satu rangkaian pernikahan pada masyarakat Bugis di Kelurahan Bitowa tentunya memiliki fungsi, sebagaimana yang diketengahkan dalam teori fungsional Bronislaw Malinowski, bahwa pada dasarnya setiap unsur yang terdapat dalam budaya memiliki fungsi tersendiri bagi para pemegang budaya tersebut. Dalam konteks tersebut, fungsi *mappacci* salah satunya ialah fungsi pemertahanan identitas. *Mappacci* merupakan adat istiadat masyarakat Bugis yang menjadi identitas mereka bahwa calon pengantin harus menyucikan diri sebelum melangsungkan akad nikah. Pemertahanan identitas ini penting, karena masyarakat Bugis yang

bermukim di Kelurahan Bitowa telah terintegrasi dengan masyarakat yang berlatar suku yang berbeda. Dalam kehidupan keseharian mereka, jika dilihat secara sekilas seolah tiada perbedaan antara satu dengan yang lain, sebab mereka menjalin interaksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa yang sama, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan. Untuk memunculkan identitas mereka sebagai Suku Bugis, maka salah satu ruang yang tepat ialah ruang budaya dengan melaksanakan tradisi *mappacci* sebagai salah satu dari rangkaian acara pernikahan.

Fungsi lain dari tradisi *mapacci* ialah penguatan solidaritas di kalangan masyarakat Bugis. Sebagaimana dipahami secara umum bahwa Suku Bugis merupakan suku yang sangat menjunjung tinggi ikatan kekerabatan kolektif di mana pun mereka bermukim. Salah satu arena untuk memperkuat ikatan solidaritas ialah melalui pelaksanaan tradisi *mappacci*. Dalam pelaksanaan *mappacci* semua handai tolan terutama sesama Orang Bugis diundang khusus untuk menghadiri tradisi ini pada malam hari. Dalam tradisi ini, seseorang yang ditokohkan baik karena jabatan, kepandaian, dan kharismanya dipersilahkan untuk memberikan doa restu kepada calon pengantin, dengan cara memberikan daun pacar dalam genggamannya. Di sela-sela acara tersebut, para tetamu undangan khusus saling bercengkerama satu sama lain dalam suasana kehangatan kekeluargaan. Ruang budaya ini dimanfaatkan bagi mereka untuk memperkuat ikatan solidaritas, terutama bagi mereka yang terpisah oleh jarak, karena tidak semua yang datang bermukim di Kelurahan Bitowa, tetapi bermukim di tempat lain dalam wilayah Kota Makassar.

Pola-Pola yang Berubah dalam *Mappacci* dan Dampaknya

Pelaksanaan tradisi *mappacci* yang hanya sebatas mengikuti pada ranah praktis saja, tidak sampai pada bentuk pemaknaan maksud dan pesan nilai-nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya membuat tradisi *mappacci* perlahaan namun pasti mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala. Kurangnya pemahaman masyarakat terdapat pemaknaan nilai tradisi *mappacci* menjadi salah satu alasan terbesar tradisi *mappacci* mulai ditinggalkan.

Salah satu penyebab mulai tidak dilaksanakannya tradisi *mappacci* ialah karena terkendala biaya. Suatu hal yang tidak dapat dinafikkan dalam tradisi *mappacci* ini ialah perlunya ketersediaan biaya. Bagi keluarga yang pekerjaannya hanya bergerak pada sektor ekonomi informal tentu berpikir panjang untuk melaksanakan tradisi ini. Sudah menjadi kebiasaan umum bagi masyarakat Bugis di mana pun mereka berada, jika mengadakan keramaian maka wajib adanya untuk mempersiapkan komsumsi bagi tamu undangan. Bagi mereka yang memiliki rumah yang ukurannya kecil, mesti menyewa tenda pesta beserta kursi. Tentu hal ini melipatgandakan pembiayaan karena harus pula menyiapkan komsumsi. Merupakan suatu ketidakpatutan bagi masyarakat Bugis ketika mengundang tamu, lantas mereka tidak disuguh makan dan minum. Oleh karena itu, daripada menanggung malu (*siri*) karena dilabeli sebagai orang pelit, maka merupakan pilihan yang rasional ketika tradisi *mappacci* ini tidak dilaksanakan, karena tidak diwajibkan pula dalam ajaran agama Islam, sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Bugis.

Hal lain yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan tradisi *mappacci* bisa dilihat bagi mereka yang memiliki kemampuan ekonomi pada kategori kelas menengah. Pada tradisi *mappacci* sebagaimana lazimnya pada zaman

ulu, kue yang disuguhkan kepada para tamu undangan ialah kue tradisional. Namun pada saat ini, kue tradisional terutama barongko, katiri sallang, cucuru harganya lumayan mahal, maka dipilih kue yang relatif terjangkau. Para tetamu cukup disuguhki kue bolu atau roti dipadu dengan the kotak atau air mineral. Dulu tradisi *mappacci* sangat ramai dihadiri oleh banyak orang, terutama jika dilihat pada kebiasaan masyarakat Bugis yang bermukim di wilayah perdesaan. Namun pemandangan tersebut cukup berbeda dengan kalangan keluarga kelas menengah di Kelurahan Bitowa, sebab yang diundang hanya kerabat dekat dan tokoh agama setempat (imam masjid) untuk memberikan doa rsetu kepada calon pengantin.

Dalam pembicaraan mengenai pelaksanaan adat *mappacci* dan suatu masyarakat pasti memiliki yang namanya dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif terhadap kegiatan tersebut yang dimana dampak positif dan negatif yang terjadi dalam pergeseran pelaksanaan adat *mappacci* adalah sebagai berikut:

a. Dampak Positif

Dengan terjadinya adat *mappacci* pada masyarakat Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala terjadi suatu perubahan yang bersifat positif yang dimana dulunya pada masyarakat Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala tersebut *mappacci* dilakukan atau dilaksanakan hanya pada masyarakat kalangan Bangsawan, tapi hal tersebut sudah mengalami pergeseran yang dimana dilihat dampak positif menurut informan. Menurut informan Adin selaku masyarakat biasa mengemukakan bahwa :

Semenjak *mappacci* dilaksanakan sudah berbaur antara masyarakat Bangsawan dengan masyarakat biasa dalam artian saling mendatangi ke rumah calon mempelai, karena orang di sekitarnya atau keluarganya saling membantu.

Dapat disimpulkan di atas bahwa semenjak adat *mappacci* dilaksanakan pada masyarakat Bangsawan dan masyarakat biasa sudah berbaur dan warga-warga lain akan saling mengdatangi rumahnya calon mempelai untuk saling membantu antara masyarakat satu dengan lainnya dalam acara *mappacci* tersebut. Selanjutnya menurut Ibu Andi Arif berpendapat bahwa:

Anak saya melaksanakan adat *mapacci*, karena di dalam *mappacci* bagian dari doa restu agar anak saya nanti diberi kelak bahagia dalam hubungan keluarganya. Adat *mapacci* ini saya laksanakan, karena adat ini sehingga masyarakat saling dipercayai sarana silaturahmi sesama manusia nilai kebersamaan, saling menghargai antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan keterangan di atas pernikahan sangat penting bagi manusia, karena tanpa pernikahan masyarakat biasa tidak bisa melaksanakan adat *mappacci*. Dalam adat ini masyarakat memiliki solidaritas untuk saling mendatangi, saling memiliki kebersamaan dan adat ini menganggap warga-warga bernilai baik.

Dalam konteks kelajuan zaman akibat modernisasi, tradisi *mappacci* yang dulunya hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan, nampak mulai bergeser

karena sudah dilakukan pula oleh kalangan non bangsawan namun memiliki kemampuan ekonomi yang mapan. Hal ini berbeda dengan masyarakat Bugis yang bermukim di wilayah perdesaan, tradisi *mappacci* hanya dapat dilaksanakan oleh keturunan bangsawan. Namun dalam konteks masyarakat Kelurahan Bitowa, tradisi *mappacci* yang bisa saja dilaksanakan oleh semua kalangan asalkan didukung oleh kemampuan finansial yang memadai, telah membuka ruang sosial. Sebagaimana dalam kajian antropologi bahwa adat istiadat pada dasarnya tidak mengenal kasta, dalam arti milik semua kalangan. Tradisi *mappacci* telah menghilangkan sekat-sekat sosial antara bangsawan dan non-bangsawan, antara si miskin dan si kaya, sebab pelaksana atau tuan rumah terbuka bagi siapa pun. Tuan rumah tidak membedakan posisi tempat duduk, semua tetamu undangan duduk dalam sebuah kursi di bawah naungan tenda pesta.

b. Dampak Negatif

Dengan melihat adanya pergeseran dalam adat *mappacci* di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala yang dimana juga dilihat dampak negatif terjadinya pergeseran adat *mapacci* yang sekarang ini bahwa masyarakat biasa sudah memiliki perubahan dalam adat tersebut. Dimana dapat dilihat menurut informan bernama Hamza Tompo selaku masyarakat di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala berpendapat bahwa:

Masyarakat biasa melaksanakan adat *mappacci* masih ada masyarakat bercerita belakang, karena masih ada masyarakat iri hati kalau ada melaksanakan adat *mappacci*.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adat *mappacci* pada masyarakat biasa, sebagian masyarakat yang bergosip karena melihat masyarakat tidak memiliki keluarga bangsawan, sebab dia melaksanakan *mappacci* hanya semata kemampuan saja, sehingga masyarakat lain bercerita belakang. Hal ini menunjukkan bahwa *mappacci* kadang pula dijadikan sebagai arena untuk melihat kelas sosial satu sama lain. Hal ini tentu berdampak pada tuan rumah pelaksana pernikahan, sebab tentu akan merasakan dampak psikologis, seolah menjadi bahan pergunjungan di tengah lingkungan pergaulan. Kemungkinan terburuknya ialah terciptanya jarak sosial antara tuan rumah dengan para tetangganya, karena tentu akan memunculkan ketersinggungan.

D. KESIMPULAN

Pernikahan dalam adat masyarakat Suku Bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan mereka. Suatu pernikahan tidak hanya dialami oleh kedua mempelai saja, akan tetapi melibatkan semua pihak keluarga. Suku bugis terkenal dengan adanya sistem pernikahan yang sangat sarat dengan adat istiadat, tradisi dan dikenal sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena memiliki beberapa proses pernikahan mulai dari tahap pranikah, saat nikah, dan setelah nikah. Salah satu tahap pernikahan suku bugis yaitu *mappacci* yang dilaksanakan sebelum pernikahan. *Mappacci* dilaksanakan malam hari sebelum akad nikah keesokan harinya. *Mappacci* dimaksudkan sebagai proses penyucian mempelai dari hal-hal yang buruk. Dalam tradisi *mappacci* terkandung keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat yang baik pula. Secara fungsional *mappacci*

dimaksudkan sebagai upaya untuk mengeratkan ikatan kekerabatan sekaligus mempertegas identitas sebagai Suku Bugis yang bermukim di Kota Makassar.

Dalam ritual adat *mappacci* terkandung banyak nilai moral yang berisi doa-doa bagi calon mempelai pengantin sebelum menghadapi akad nikah. *Mappacci* yang dilakukan oleh Suku Bugis di Kelurahan Bitowa telah mengalami pergeseran seiring dengan kelajuan zaman. Sejatinya, *mappacci* sebagaimana yang terjadi di wilayah perdesaan hanya bisa dilaksanakan oleh kalangan bangsawan, namun di Kelurahan Bitowa *mappacci* dilaksanakan pula oleh kalangan non-bangsawan karena memiliki kemampuan ekonomi. Sebaliknya banyak pula yang tidak melaksanakan *mappacci* ini meskipun secara kultural mereka adalah kalangan bangsawan, namun terkendala oleh biaya. *Mappacci* secara positif telah menjadi arena terbuka bagi semua kalangan tanpa mengenal kasta sosial dan ekonomi, namun secara negatif kadangpula timbul cemoohan karena tuan rumah memiliki kekurangan dalam proses pelaksanaannya, yang terkadang berujung pada munculnya jarak sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Sudirman, “Adat Perkawinan Budaya Bugis Makassar dan Relevansinya dalam Islam,” *J. Mimba. Media Intelekt. Muslim Dan Bimbing. Rohani*, vol. 2, no. 1, pp. 12–25, 2016.
- [2] N. Nuruddin and N. Nahar, “Nilai-nilai budaya upacara Mappacci dalam proses pernikahan adat suku Bugis di desa Labuhan Aji kecamatan Trano kabupaten Sumbawa,” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 8, no. 2, 2022.
- [3] H. M. Dahlan, “Prosesi Pemilihan Jodoh dalam Perkawinan: Perspektif Ajaran Islam dan Budaya Lokal di Kabupaten Sinjai,” *Sosiohumanika*, vol. 9, no. 1, 2016.
- [4] N. Marfiani, “Tradisi Dalam Pernikahan Suku Bugis Wajo Ritual Manre Lebbe (Khatam Al-Qur'an) Dan Mappacci ,” *Siwayang J. Publ. Ilm. Bid. Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropol.*, vol. 1, no. 4, pp. 231–236, 2022.
- [5] A. Pardah, “Makna Simbolik Mappacci Adat Pernikahan Bugis Di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce),” 2019.
- [6] S. Aminah, “Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe,” *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 11, no. 2, pp. 176–183, 2021.
- [7] A. U. Usman, K. Jayadi, A. R. A. Sakka, and N. Najamuddin, “Ritual Mappacci Pada Upacara Pernikahan Di Kabupaten Pinrang,” *Pepatudzu Media Pendidik. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 20, no. 1, pp. 41–52, 2024.
- [8] I. Isumarni, M. Usman, M. Hanafi, A. Anjali, and I. R. Suhandra, “Investigating the Meaning and Masseges of the Mappacci Wedding Party in Buginess Tradition,” *La Ogi English Lang. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 94–99, 2023.
- [9] K. Mustamin and Y. Salik, “Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics),” *Hikmatuna J. Integr. Islam. Stud.*, vol. 8, no. 1, pp. 28–39, 2022.
- [10] A. D. Azis, “Symbolic meanings of equipments used in mappacci buginese traditional ceremony,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 108–113, 2021.

- [11] N. A. Putri, K. Saiban, S. Sunarjo, and K. Laila, "Kedudukan Uang Panaik Sebagai Syarat Perkawinan Dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam," *Bhirawa Law J.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–44, 2021.
- [12] N. R. Saharuddin and A. Rahman, "The Tradition of Malam Pacar (Wenni Mappacci) In Sidenreng Rappang Regency, Timoreng Panua, Panca Rijang District," *Int. J. Soc. Serv. Res.*, vol. 1, no. 4, pp. 408–411, 2021.
- [13] M. I. Majid and A. R. Yunus, "Perkembangan Islam Di Kedatuan Suppa Abad Ke-17," *CARITA*, pp. 1–17, 2023.
- [14] Y. Risa and E. Amri, "Fungsi Tuor Bagi Orang Mandailing," *Cult. Soc. J. Anthropol. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 85–96, 2021.
- [15] M. Supraja and N. Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2021.
- [16] M. Farid and M. Adib, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.
- [17] F. Fadila and L. Yulifar, "Tinjauan Kritis Perkembangan Metode Penelitian Etnografi dan Etnometodologi," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 3, pp. 2649–2654, 2023.